



## Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kewarganegaraan Peserta Didik di SMA

Irma M<sup>1</sup>, Hasnawi Haris<sup>2</sup>, Andi Kasmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Sosial, SMA NEGERI 6 TAKALAR, Indonesia

<sup>23</sup> Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: Arsyirma1974@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di SMA Negeri 6 Takalar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan jumlah informan terdiri dari 10 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan kepala sekolah, guru dan siswa di SMA Negeri 6 Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui tiga tahapan kerja yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahaan data yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di SMA Negeri 6 Takalar sudah dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini, yakni pada tahun ajaran 2016/2017, setahun setelah diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi dan sudah sesuai dengan tahap-tahap gerakan literasi sekolah (GLS) yang meliputi tahap pembiasaan yaitu melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu, selanjutnya tahap pengembangan yaitu melibatkan seluruh warga sekolah SMA Negeri 6 Takalar yang berisikan penghargaan dan karya-karya peserta didik dari hasil literasi mereka dan tahap pembelajaran, yaitu kemampuan nalar dan kreatif siswa SMA Negeri 6 Takalar selalu dipupuk dengan literasi, sehingga dengan usaha ini, siswa senantiasa diarahkan pada hal-hal yang positif untuk menunjang daya berpikirnya menjadi pribadi yang berbudi pekerti lebih baik kedepannya.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kewarganegaraan.

**Abstract.** This study aims to examine and describe the implementation of the school literacy movement at the stage of habituation, development and learning at SMA Negeri 6 Takalar. This type of research uses descriptive qualitative research by determining the number of informants consisting of 10 informants selected by purposive sampling technique with the criteria of informants from principals, teachers and students at SMA Negeri 6 Takalar. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used by the researcher went through three stages of work, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validation technique used is source triangulation and method triangulation. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement at the stage of habituation, development and learning at SMA Negeri 6 Takalar had started since the implementation of the 2013 curriculum at this school, namely in the 2016/2017 academic year, a year after the issuance of Permendikbud No. 23 of 2015 concerning mental growth and is in accordance with the stages of the school literacy movement (GLS) which includes the habituation stage, namely making a habit of 15 minutes of reading (reading silently and reading aloud) within a certain period of time, then the development stage

which involves all school members SMA Negeri 6 Takalar which contains awards and works of students from the results of their literacy and learning stages, namely the reasoning and creative abilities of SMA Negeri 6 Takalar students are always fostered with literacy, so that with this effort, students are always directed to positive things to support his thinking power to become a person of better character in the future.

**Keywords:** School Literacy Movement (GLS), Citizenship.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Dalam upaya menumbuh kembangkan budaya membaca dan meningkatkan literasi peserta didik, Pemerintah bersama Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan landasan hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini mengharuskan pesta didik membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum dimulainya jam pelajaran, dengan buku yang dibaca ialah buku diluar buku mata pelajaran.

Selain menumbuhkan karakter dan nilai-nilai luhur ke dalam konteks kehidupan para peserta didik, literasi dasar yakni: literasi bahasa, literasi numerasi literasi sains. Literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan, dibutuhkan oleh setiap peserta didik sebagai kecakapan abad 21. Dalam meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan sehingga mampu memilah dan memilih nilai-nilai budaya luhur bangsa yang relevan untuk dijadikan dasar dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku di tengah keragaman guna terimplementasikannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam memfilter arus informasi yang sangat mudah didapatkan di era digital sekarang ini, maka kemampuan literasi budaya dan kewarganegaraan adalah literasi dasar yang sangat mendukung peningkatan kecerdasan kewarganegaraan peserta didik.

Kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) sendiri merupakan salah satu dari tiga tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan (atau yang sekarang bernama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). *Civic intelligence* memiliki arti yaitu kecerdasan warga negara, yang termasuk didalamnya adalah kecerdasan dalam wawasan intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Melalui penelitian ini, peneliti sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 6 Takalar.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 6 Takalar dimulai sejak tahun 2017 namun pemahaman warga sekolah terhadap pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku teks pelajaran serta kurangnya literatur dan sempitnya wawasan yang mengakibatkan rendahnya tingkat intelektualitas, dan minimnya kecerdasan kewarganegaraan, menjadi fokus perhatian saya sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Takalar, penulis sangat optimis bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran serta kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan bermanfaat sebagai upaya meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 6 Takalar, sehingga generasi penerus bangsa di masa yang akan datang memiliki kecakapan abad *Ke- 21* yang dikembangkan melalui kurikulum 2013 yakni: 1) Kualitas karakter (bagaimana menghadapi lingkungan yang terus berubah), 2) Kompetensi berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (bagaimana mengatasi tantangan yang kompleks), 3) Literasi dasar (bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari) sehingga dapat menjawab tantangan era masa depan.

Kondisi peserta didik di SMA Negeri 6 Takalar yang berjumlah 778 orang dengan *dua puluh empat* kelas, pada umumnya berasal dari wilayah sekitar kabupaten Takalar dan kabupaten Gowa, karena letak sekolah berada pada batas antara kabupaten Takalar dan

Kabupaten Gowa, dan pada umumnya peserta didik berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dari segi jumlah, peserta didik di SMA Negeri 6 Takalar cukup memadai, karena rata-rata setiap kelas berjumlah *tiga puluh* sampai dengan *tiga puluh enam* pada kelas IPA dan IPS dari jenjang kelas X sampai dengan kelas XII, namun kecerdasan kewarganegaraan peserta didik SMA Negeri 6 Takalar masih minim walaupun gerakan literasi sekolah telah dimulai sejak tahun 2017, itu ditandai dengan masih minimnya perilaku peserta didik sebagai warga negara yang melek hukum, yakni belum mengetahui, memahami, menyadari, dan menaati hukum, Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai norma perilaku, dan peserta didik belum menjadi warga negara yang melek politik. Oleh karena itu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan sebagai suatu upaya meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan di SMAN 6 Takalar. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan melalui konsep literasi budaya dan kewarganegaraan Konsep literasi ini dapat membawa perubahan terhadap pemahaman peserta didik sebagaimana literasi yang sebenarnya diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, yakni mengetahui, memahami, menyadari, dan menaati kebijakan politik pemerintah, melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. mewujudkan warga negara yang melek budaya, yakni mengetahui, memahami, dan melestarikan kekayaan dan keragaman budaya bangsa Indonesia menemu kenali, menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk diterapkan sebagai dasar bertindak dan berperilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajarandi SMA Negeri 6 Takalar?

## TINAJUAN PUSTAKA

### A. Kebijakan Kurikulum 2013

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan penataan implementasi Kurikulum 2013 melalui Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan kebijakan tersebut implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran

2014/2015 semester 2 sampai dengan tahun pelajaran 2018/2019. (PPKn SMA, 2018: 1).

Kurikulum 2013 tersebut saat ini merupakan kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum 2013 memberikan penguatan implementasi kurikulum melalui Gerakan Literasi Nasional (GLS), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan penguatan pembelajaran serta penilaian oleh satuan pendidikan. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 yakni: 1) RPJMN 2010-2014 sektor pendidikan yaitu: perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. 2) Inpres No 1 TAHUN 2010 yaitu: percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional: penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai Budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. (*Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013*. 2018. Kemendikbud).

Dari uraian di atas, maka kebijakan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai Budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

### B. Literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai konikator yang kompeten dalam multikonteks, multicultural, dan multi media melalui pemberdayaan multi intelegensi yang dimilikinya (Abidin. 2018: 23).

Sejalan dengan perkembangan ini, guru di sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang, dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah, dan masyarakat. Istilah literasi dalam generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. (Abidin dkk, 2018:1-4).

### C. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui

berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. (Muldian, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. Tim Literasi Sekolah (TLS) bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. Tim literasi sekolah (TLS) dapat memastikan terciptanya suasana akademik yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

#### 1. Tujuan Literasi Sekolah

- a. Tujuan Umum. Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b. Tujuan Khusus. Tujuan khusus adalah: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

#### 2. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup dari gerakan literasi sekolah untuk jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), meliputi: a) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); b) Lingkungan sosial

dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan c) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

#### 3. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA terbagi menjadi 3 tahap, yakni, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing-masing tahap memiliki tujuan dan kegiatan yang berbeda-beda.

- a. Kegiatan di tahap pembiasaan. Pada tahap pembiasaan, sekolah harus mendukung penumbuhan iklim literasi yang baik, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan GLS, seperti: buku-buku non pelajaran, sudut baca atau pojok baca kelas untuk tempat koleksi bacaan, dan poster tentang pentingnya membaca. Kegiatan di tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari, dimana sekolah bisa menjadwalkan kegiatan tersebut di awal, tengah, dan akhir pelajaran. Bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
- b. Kegiatan di tahap pengembangan Kegiatan di tahap pengembangan, pada prinsipnya sama dengan kegiatan di tahap pembiasaan. Yang membedakan yaitu kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh tindak lanjut di tahap pengembangan. Siswa di dorong untuk melibatkan emosi dan pikirannya terkait dengan apa yang dibaca, melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.
- c. Kegiatan di tahap pembelajaran Kegiatan pada tahap pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, yang mensyaratkan siswa untuk membaca buku non pelajaran. Dalam tahap ini, buku yang dibaca oleh siswa berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran minat khusus, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

#### D. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis salingberirisan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik

- dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
  3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
  4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kegiatan literasi dilakukan dimana saja dan kapanpun ada kesempatan dan peluang, Misalnya, menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibumerupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
  5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
  6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat pengalaman multikultural. (*Desai Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016: 11).

#### E. Membangun Budaya Literasi Sekolah.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan wargasekolah.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. (*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016: 12-13).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, akhirnya penulis berkesimpulan bahwa Literasi terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Fokus dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 6 Takalar yang terletak di kecamatan Polongbangkeng utara, Kabupaten Takalar, Peneliti akan berfokus pada guru-guru dan peserta didik di SMA Negeri 6 Takalar, bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dan bagaimana kemanfaatan Literasi budaya dan kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan peserta didik di SMAN 6 Takalar.

Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator literasi, kepala perpustakaan, guru dan beberapa siswa kelas X dan yang telah ditentukan sebagai subjek dalam penelitian.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuannya (Sugiyono, 2017).

#### Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, proses pengamatan terhadap subjek penelitian, di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.
2. Wawancara, dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa dan pihak penggiat literasi.
3. Dokumentasi data yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Dokumen yang dimaksud berupa data profil SMA Negeri 6 Takalar, dokumentasi berupa aktivitas wawancara dengan para informan.

#### Teknik Analisis Data

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mengubah data kasar yang muncul dari lokasi penelitian.
2. Penyajian data adalah, metode mengorganisir suatu data yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya.

#### Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 6 Takalar yang sebelumnya bernama SMAN 1 Polombangkeng Utara adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di bagian utara Kabupaten Takalar. Berdiri pada tahun 2002. Saat ini memiliki bangunan yang memadai yang terdiri dari ; 24 kelas, masing-masing 8 lokal kelas X (4 kelas Program Matematika dan Ilmu Alam, 4 kelas Program Ilmu Pengetahuan Sosial), 8 lokal kelas XI (4 kelas Program MIPA, 4 kelas Program IPS) dan

8 lokal kelas XII (4 kelas Program MIPA, 3 kelas Program IPS, dan 1 kelas Program IBB).

### **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajarandi SMA Negeri 6 Takalar.**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum terbagi atas tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Di SMA Negeri 6 Takalar sendiri sebagai objek tempat penelitian ini, diketahui telah berhasil melaksanakan ketiga tahapan gerakan literasi sekolah tersebut melalui beragam bentuk-bentuk kegiatannya. Hal ini tidak lepas dari penerapan budaya membaca yang telah diterapkan sekolah ini sejak awal berdiri. Penjelasan mengenai wujud pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 6 Takalar yaitu:

#### 1) Tahap Pembiasaan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain: meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; meningkatkan kemampuan memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan menumbuhkan kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ilham, S.Pd., M.Pd selaku kepala Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Takalar mengatakan bahwa: “di SMA Negeri 6 Takalar sendiri kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan ini, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, maksudnya menyiapkan fasilitas bagi siswa untuk membaca seperti: buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca”. (Wawancara, 16 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sahabuddin, S.Pd selaku guru Bahasa Jerman/Wakasek Kurikulum yang mengatakan bahwa: “Bentuk kegiatan pada tahap pembiasaan, seperti dalam prinsipnya secara umum, biasanya dimulai dari Sekolah lewat perantara guru. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kemudian bentuk implementasi prinsip

ini oleh SMA Negeri 6 Takalar dilakukan dengan menentukan waktu *Silent Reading* berlangsung 15 menit sebelum pembelajaran dimulai”. (Wawancara, 16 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Hj. Rukiah, S.Pd selaku guru PKN yang mengatakan bahwa: “Kegiatan membaca/membacakan buku pada mata pelajaran PKN di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan harus menyenangkan bagi siswa. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, baik itu buku mata pelajaran atau buku nonmata pelajaran yang dibawakan oleh masing-masing siswa dan ini berlangsung 15 menit sebelum masuk pada proses pembelajaran dan saya memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya membaca”. (Wawancara, 17 Juni 2021).

Gerakan Literasi Sekolah pada umumnya, sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti yang menetapkan peraturan kewajiban membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum pembelajaran untuk setiap sekolah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Ramli Rasyid, S.Pd., M.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia/Koordinator Perpustakaan yang mengatakan bahwa: “Pada tahap awal, SMA Negeri 6 Takalar hanya menerapkan *Silent Reading* ini berlangsung selama 15 menit, setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat, akan tetapi karena dirasa kurang efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik, akhirnya pihak sekolah merevisi waktu *silent reading* ini menjadi setiap hari (kecuali hari Senin jika dilaksanakan Upacara Bendera dan Sabtu jika dilaksanakan program Sabtu Sehat) sesuai dengan prinsip tahap pembiasaan”. (Wawancara, 17 Juni 2021).

Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi para peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat sinopsis buku. Kemudian hal ini didukung juga oleh pengembangan lingkungan fisik sekolah untuk menumbuhkan minat membaca pada kegiatan literasi. Sebagaimana yang di pertegas lagi oleh Bapak Ramli Rasyid, S.Pd., M.Pd selaku Guru

Bahasa Indonesia/Koordinator Perpustakaan yang mengatakan bahwa: “Di SMA Negeri 6 Takalar sendiri kami sangat memprioritaskan dan mengembangkan perpustakaan sekolah, sudut buku kelas, dan area baca bisa juga dengan buku elektronik atau mengomentari iklan pendek. Pengembangan sarana lain yang mendukung penumbuhan minat terhadap literasi dan mengasah kemandirian peserta didik dalam membaca. Strategi ini untuk secara aktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan. (Wawancara, 17 Juni 2021).

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMA Negeri 6 Takalar. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMA Negeri 6 Takalar bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

## 2) Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 6 Takalar terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pertama penghargaan guru kepada prestasi atau pencapaian peserta didik selama mengikuti kegiatan literasi secara berkala. Kemudian kegiatan kedua, adanya perayaan hari-hari tertentu yang memiliki tema literasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ilham, S.Pd., M.Pd selaku kepala Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Takalar mengatakan bahwa: “Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, kami di SMA Negeri 6 Takalar mendorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kurikulum. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas”. (Wawancara, 16 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Hasriani, S.Pd selaku guru PKN yang mengatakan bahwa: “Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk: mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan

dan tulisan; membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca dan ini biasanya saya laksanakan sebelum memasuki materi pembelajaran”. (Wawancara, 17 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sitti Halfainah, S.Pd selaku guru Biologi yang mengatakan bahwa: “Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut literasi di sekolah di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk sebuah tim, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan tim ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun tim yang beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah agar literasi sekolah ini bisa berjalan secara maksimal dan guru-guru bisa menerapkannya di setiap awal atau akhir dari proses pembelajaran di kelas sesuai dengan jam mengajar”. (Wawancara, 17 Juni 2021).

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ilham, S.Pd., M.Pd selaku kepala Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Takalar mengatakan bahwa: “Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah atau kami perlu mengembangkan iklim literasi sekolah, misalnya menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian, bedah buku atau yang dikenal dengan resensi buku (*a book review*) secara sederhana, penghargaan kepada siswa diberikan ketika siswa telah menyelesaikan tugas membaca buku dan telah menuntaskan tagihan sederhananya atau yang dikenal dengan istilah *reading award* dan yang terakhir adalah kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif dengan mengadakan seminar tentang literasi. Pada tahap ini kami perlu mengkaji secara maksimal untuk bisa terlaksana dengan baik pada tahap pengembangan ini”. (Wawancara, 16 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sahabuddin, S.Pd selaku guru Bahasa Jerman/Wakasek Kurikulum yang mengatakan bahwa: “Di SMA Negeri 6 Takalar

merupakan lingkungan sosial yang afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non-akademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah atau kami perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, kami dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi ini”. (Wawancara, 16 Juni 2021).

Kemudian kegiatan tahap pengembangan pada Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 6 Takalar, selain berorientasi pada pengembangan siswa, juga mengacu pada pengembangan sarana penyedia buku, baik berupa pojok baca maupun perpustakaan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Ramli Rasyid, S.Pd., M.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia/Koordinator Perpustakaan yang mengatakan bahwa: “Pada tahap pengembangan, buku-buku non pelajaran juga diletakkan pada perpustakaan mini di dalam kelas. Perpustakaan ini pun bermanfaat bagi siswa SMA Negeri 6 Takalar untuk melatih dirinya dalam mengatur manajemen perpustakaan yang sederhana. Hal ini dikarenakan didalam tata kelola perpustakaan kelas tersebut terdapat struktur organisasi, buku sirkulasi peminjaman, lemari penyimpanan, dan pengkodean buku yang dikelola oleh masing-masing ketua kelasnya. Dan yang menariknya adalah kami juga rutin melaksanakan kegiatan seperti duta literasi dll” (Wawancara, 17 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muh. Risky selaku ketua kelas X IPA 3 yang mengatakan bahwa: “Kami selalu mendiskusikan berita dari media cetak/daring dan menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena kegiatan literasi ini sangat memberikan motivasi kepada kami, dan guru selalu memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi kepada kami”. (Wawancara, 21 Juni 2021).

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pengembangan di SMA Negeri 6 Takalar adalah melibatkan seluruh warga sekolah SMA Negeri 6 Takalar yang berisikan penghargaan dan karya-karya peserta didik dari



hasil literasi mereka. Hal ini tentu sangat bermanfaat karena dapat mengalihkan kegiatan peserta didik dari arah yang negatif, menuju arah yang positif. Lebih lanjut, diadakannya juga suatu kegiatan yang dinamakan Literaksi sebagai apresiasi untuk kelas agar berkreasi.

### 3) Tahap Pembelajaran

Pada pelaksanaan tahap pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 6 Takalar dilaksanakan lewat guru dengan mengaitkan kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan buku pelajaran. Kemudian kegiatan yang kedua lewat guru juga, meminta siswa untuk menunjukkan karya (ujuk karya) berupa hasil kemampuan, berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi secara kreatif, baik itu komunikasi langsung atau verbal, tulisan, visual, maupun digital. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sahabuddin, S.Pd selaku guru Bahasa Jerman/Wakasek Kurikulum yang mengatakan bahwa: "Kegiatan pada tahap ini dilakukan di SMA Negeri 6 Takalar untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran, buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu; dan ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran) atau bisa dievaluasi pada saat pembelajaran di kelasnya masing-masing". (Wawancara, 16 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Aisyah, S.Sos selaku guru Sosiologi yang mengatakan bahwa: "Dalam pembelajaran sosiologi terdapat kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik yang menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran sosiologi dan ini sudah saya terapkan secara rutin pada proses pembelajaran sosiologi". (Wawancara, 21 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ilham, S.Pd., M.Pd selaku kepala Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Takalar mengatakan bahwa: "Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Setiap kelas dapat menentukan ketercapaian

kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan memfungsikan perpustakaan mini di kelas masing-masing misalnya kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik). (Wawancara, 16 Juni 2021).

Sebagai bukti nyata pelaksanaan tahap ini, SMA Negeri 6 Takalar telah meminta guru untuk mengkaitkan kegiatan membaca pada saat Gerakan Literasi Sekolah yang aturannya membaca buku nonpelajaran, dengan buku pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hasriani, S.Pd selaku guru PKN yang mengatakan bahwa: "Saya selaku guru PKN, pada proses pembelajaran di kelas saya tidak langsung menuju materi pembelajaran, akan tetapi memulai pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan apersepsi tentang isu-isu politik dan kenegaraan yang terjadi di dalam masyarakat, baik lokal maupun global yang berkaitan dengan materi pembelajaran di dalam kelas, hal ini saya maksudkan untuk menstimulus siswa untuk bisa membaca buku nonpelajaran maupun mampu membaca isu-isu yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan sekitarnya". (Wawancara, 17 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sitti Halfainah, S.Pd selaku guru Biologi yang mengatakan bahwa: "Dalam pembelajaran Biologi saya selalu meminta peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran ini dan mengaitkan antara bacaan nonmata pelajaran dan materi pelajaran yang dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/observasi melalui website sekolah, youtube, dll". (Wawancara, 17 Juni 2021).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ramli Rasyid, S.Pd., M.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia/Koordinator Perpustakaan yang mengatakan bahwa: "Pada pembelajaran Bahasa Indonesia saya mengintruksikan peserta didik membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman materi pelajaran antar teman, dan

mempresentasikannya ke guru dan kelompok lain, dengan memanfaatkan Teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/laporan yang dibuat oleh kelompok masing-masing. (Wawancara, 17 Juni 2021).

Sebagaimana yang di pertegas lagi oleh Bapak Ilham, S.Pd., M.Pd selaku kepala Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Takalar yang mengatakan bahwa: “Sekolah kami berjejaring dengan pihak eksternal (pemerintah daerah/perpustakaan daerah) untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan professional warga sekolah tentang literasi. Jika semua indikator sudah dipenuhi, maka sekolah kami atau khususnya di setiap kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah kami juga rutin mengadakan seperti duta literasi dll, hal ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya di Kabupaten Takalar. Itu harapan kami dek”. (Wawancara, 16 Juni 2021).

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembelajaran di SMA Negeri 6 Takalar adalah kemampuan nalar dan kreatif siswa SMA Negeri 6 Takalar selalu dipupuk dengan literasi, sehingga dengan usaha ini, siswa senantiasa diarahkan pada hal-hal yang positif untuk menunjang daya berpikirnya menjadi pribadi yang berbudi pekerti lebih baik kedepannya.

### **Pembahasan**

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Literasi pada awalnya dimaknai keberaksaraan dan selanjutnya dimaknai melek atau keterampilan. Pada

langkah awal, melek baca dan tulis ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal.

Dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sekolah harus dapat mengukur serta merencanakan kegiatan literasi yang akan diterapkan dengan melihat sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di sekolah (Ngurah Suragangga, 2017). Sekolah harus mempertimbangkan kesiapannya dalam melaksanakan program ini yang meliputi kesiapan dalam menyediakan fasilitas yang dipakai, buku-buku bacaan, maupun kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya gerakan literasi (Dariska & Zikrayanti, 2018).

Dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki tiga tahapan yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Dan & Kristiawan, 2019). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 6 Takalar sudah sesuai dengan tahap-tahap gerakan literasi sekolah (pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran). Namun dalam implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) ini sudah cukup maksimal, hal ini dikarenakan pemahaman guru terhadap literasi masih tergolong cukup baik, walaupun masih ada kekurangan dalam hal pemahaman kebanyakan orang beranggapan literasi itu hanya sekedar membaca buku padahal literasi itu tidak hanya sekedar membaca buku.

Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 6 Takalar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan tahap yang menekankan kepada usaha dalam menjadikan membaca sebagai kebiasaan, melalui pembudayaan membaca. Pada tahap pembiasaan siswa akan dibiasakan melakukan kegiatan membaca seperti kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai selama 15 menit. Setelah tahap pembiasaan dianggap berhasil maka kegiatan literasi dilanjutkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Pengorganisasian perpustakaan di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk menyediakan area baca di sekolah, meletakkan sudut buku di kelas sebagai pengganti rak buku, dan perpustakaan sekolah yang mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Untuk menciptakan suasana seperti itu menyediakan kebutuhan

bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun aspek rekreatif amat penting dilakukan. Manfaat lainnya, juga dapat menanamkan sikap saling membantu antarsesama dalam proses pembelajaran pengetahuan di rumah dan di sekolah. Intinya, perpustakaan sebagai bagian dari keseharian kita.

Penataan dan pengorganisasian perpustakaan di SMA Negeri 6 Takalar, desain dan pengorganisasian perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, adanya keterbatasan sekolah dalam hal pengelolaan perpustakaan, dapat dimulai dengan menyediakan area baca di sekolah: a) memanfaatkan sudut kelas sebagai tempat menyediakan bahan bacaan sebagai bagian dari kebutuhan sekolah membangun aktivitas literasi atau sekadar tempat untuk mengisi waktu luang dan rileks semata; b) pada tingkat tertentu, sekolah mendesain perpustakaan dengan lebih serius sesuai ketentuan dan standar perpustakaan; c) menata perpustakaan sekolah sebagai ruang kelas sekaligus menjadi ruang pembelajaran, diskusi, dan untuk memajang berbagai hasil karya tulis peserta didik dan guru.

Sedangkan untuk hadiah atau *reward* yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didiknya yang membaca buku paling banyak selama satu semester yakni akan dijadikan sebagai duta baca di SMA Negeri 6 Takalar. Duta baca ini merupakan perwakilan dari setiap angkatan yang terdiri dari 2 orang, yakni 1 putra dan 1 putri. Selain itu ada juga *reward* yang diberikan pihak sekolah bagi kelas yang mampu mendesain perpustakaan mininya sebegitu mungkin. Dengan adanya hadiah atau *reward* seperti ini tentunya akan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam diri peserta didik untuk berlomba-lomba dalam membaca buku agar kelak ia dapat memperoleh kesempatan langka untuk menjadi duta baca di SMA Negeri 6 Takalar.

Peran pendidikan yang kuat dari perpustakaan sekolah harus tercermin pada fasilitas dan peralatannya. Fungsi dan penggunaan perpustakaan sekolah merupakan faktor penting untuk diperhatikan ketika merencanakan gedung sekolah baru dan mereorganisasi gedung sekolah yang sudah ada. Kendati tidak ada ukuran universal untuk fasilitas perpustakaan sekolah, namun akan bermanfaat dan membantu jika ada formula sebagai dasar dalam menghitung perencanaan, agar setiap perpustakaan yang baru didesain

untuk memenuhi kebutuhan sekolah dengan cara paling efektif.

Setelah diterapkannya program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 6 Takalar sedikit banyaknya berpengaruh kepada peningkatan minat baca siswa ini terlihat dari kebiasaan siswa membaca buku di depan kelasnya ketika jam istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca merupakan suatu sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang secara teratur, berkelanjutan dan berulang-ulang (Agustin & Cahyono, 2018). Dengan adanya perpustakaan mini dan adanya pemberian tugas-tugas dari guru yang terkadang mengharuskan siswa mencari informasi secara lebih mendalam, bahkan tidak hanya memperoleh informasi dari buku, tapi bisa juga dari media lain seperti media cetak berupa koran, majalah dan lain-lain, selain itu juga bisa melalui media elektronik yang tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa di SMA Negeri 6 Takalar.

Program literasi ini memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, yakni minat baca siswa mengalami peningkatan, dengan adanya program ini memunculkan suatu kebiasaan baru pada diri siswa sehingga siswa yang sebelumnya tidak suka atau yang tidak pernah membaca berubah kearah yang lebih baik yakni menjadi gemar membaca. Dari membaca siswa juga memperoleh wawasan dan pengetahuan baru yang tidak mereka dapatkan dalam proses pembelajaran, selain itu setelah membaca siswa juga dapat memperoleh nilai-nilai moral atau makna yang terkandung dalam buku yang mereka baca.

## SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di SMA Negeri 6 Takalar sudah dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini, yakni pada tahun ajaran 2016/2017, setahun setelah diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi dan sudah sesuai dengan tahap-tahap gerakan literasi sekolah (GLS) yang meliputi tahap pembiasaan yaitu melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu, selanjutnya tahap pengembangan yaitu melibatkan seluruh warga sekolah SMA Negeri 6 Takalar yang berisikan penghargaan dan

karya-karya peserta didik dari hasil literasi mereka dan tahap pembelajaran, yaitu kemampuan nalar dan kreatif siswa SMA Negeri 6 Takalar selalu dipupuk dengan literasi, sehingga dengan usaha ini, siswa senantiasa diarahkan pada hal-hal yang positif untuk menunjang daya berpikirnya menjadi pribadi yang berbudi pekerti lebih baik kedepannya.

**Saran dari penelitian adalah:** (1) Pentingnya pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan sekali dalam satu tahun yaitu pada akhir tahun pelajaran. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berjenjang oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan perannya dalam strategi pelaksanaan literasi di SMA Negeri 6 Takalar. Masing-masing pemangku kepentingan melaksanakan monitoring dan evaluasi dengan jangkauan yang berbeda; (2) Diharapkan guru selalu berinovasi agar penerapan literasi budaya lebih berjalan secara optimal dan sekolah lebih melakukan pelatihan tentang literasi budaya dan kewarganegaraan, seperti yang telah di rancang oleh pemerintah; (3) Konsep literasi budaya dan kewarganegaraan ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pendidik dalam mencapai kompetensi literasi. Konsep literasi ini dapat membawa perubahan terhadap pemahaman peserta didik sebagaimana literasi yang sebenarnya diterapkan dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 6 Takalar.

## DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H., 2018. Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. (cetakan kedua). Jakarta: Bumi Aksara.

Agustin, S., & Cahyono, B.E.H., (2017). *Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan budaya Baca di SMAN 1 Geger*, *Linguitas* 1 (2): 55-62.

Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2017. Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.

Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran*. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, 3 (2), 373- 390.

Muldian, Wien. 2018. Strategi dan Implementasi Literasi Sebagai Kecakapan Abad 21 dalam Pembelajaran : Materi Paparan Umum Literasi BIMTEK K13-SMA Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*PPKn SMA*. 2018. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suranggga, I Mage Ngurah, 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 No. 2 Hal. 154-163.

Undang-undang RI No.20, 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

Zikra, Sari Dariska Zikrayanti Sari. 2018. *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon*. *Jurnal LIBRIA* Volume 10 Nomor 2.